
Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Makanan & Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Lintas ¹⁾

Abstract

Simultaneously, there is a significant effect of trade receivables turnover and inventory turnover on liquidity as indicated by the calculated F value (7.565) which is greater than F table (3.124) and the significant value (0.001) is less than 0.05. Accounts receivable turnover and inventory turnover variables simultaneously have an effect on increasing liquidity by 17.4%.

Partially, there is a significant effect of trade receivables turnover on liquidity as indicated by the t count (2.463) greater than t table (1.993) and the significant value (0.016) less than 0.05.

Partially, there is a significant effect between inventory turnover on liquidity as indicated by the t-count value (-3.671) smaller than t-table (-1.993) and the significant value (0.000) less than 0.05.

Keywords: *Accounts Receivable, Inventory, Liquidity*

¹⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

Tgl diterima: 29 Maret 2021

Tgl diterbitkan: 19 April 2021

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dunia berdampak pula terhadap peningkatan perkembangan dunia usaha di Indonesia. Perkembangan dunia usaha sekarang ini memunculkan banyak perusahaan, baik perusahaan dengan kapasitas berskala besar maupun perusahaan berskala kecil. Setiap perusahaan, baik perusahaan dagang maupun jasa memiliki tujuan utama yang sama yaitu memperoleh laba. Perkembangan itu semakin meningkat dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat dan akibatnya persaingan yang terjadi antar perusahaan

semakin kompetitif, khususnya bagi perusahaan yang sejenis. Dalam keadaan seperti ini perusahaan harus selalu memperhatikan situasi pasar dan prospek pasar sehingga perusahaan dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada dan mengubah peluang itu menjadi suatu keuntungan.

Salah satu upaya yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan adalah dengan penjualan barang atau jasa sebanyak-banyaknya atau dengan kata lain harus meningkatkan penjualan. Kebijakan dalam peningkatan penjualan dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah

pemberian fasilitas piutang untuk transaksi penjualan yang terjadi.

Dengan meningkatnya penjualan maka persediaan didalam perusahaan juga harus ditingkatkan untuk menghindari kelangkaan barang. Dengan adanya perputaran persediaan yang baik, maka perusahaan dapat dengan segera mengubah persediaan menjadi kas atau piutang dengan melakukan penjualan dan aktifitas tersebut menghasilkan laba.

Untuk itu dengan peningkatan perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan akan meningkatkan laba yang dibentuk untuk pembiayaan hutang-hutang jangka pendeknya. Perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuannya yaitu memperoleh keuntungan (Profit), menjaga kelangsungan hidup (going concern), dan pertumbuhan (growth).

Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh likuiditas perusahaan itu sendiri. Menurut Munawir, (2004:31) "Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih." Sehingga perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "likuid", dikatakan demikian apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "illikuid".

Perusahaan makanan dan minuman pada umumnya memiliki aktivitas yang lebih bervariasi, sehingga dalam hal ini tingkat likuiditas perusahaan berperan signifikan agar kelangsungan operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Dalam mencapai kinerja yang tinggi, perusahaan harus menjalankan aktivitas-aktivitasnya dengan efektif dan efisien. Beberapa perusahaan

Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 memberikan likuiditas dengan jumlah yang berbeda-beda setiap tahunnya.

Fenomena yang terlihat dalam hal ini dapat kita teliti dari banyaknya informasi yang kita peroleh baik dari televisi, surat kabar, sosial media, dan masih banyak lagi sumber informasi lainnya yang membahas tentang naik turunnya perkembangan perusahaan. Tingkat fluktuasi pada perusahaan manufaktur terutama perusahaan makanan dan minuman ini sangat tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya, karena perusahaan yang bergerak dalam sektor ini merupakan perusahaan yang menghasilkan barang siap pakai untuk dikonsumsi oleh masyarakat setiap harinya. Fluktuasi ini harus disiasati dengan meningkatkan kepedulian aspek-aspek penting dalam suatu badan perusahaan. Perkembangan perusahaan akan terjadi apabila ditunjang oleh adanya kemampuan manajemen dalam merencanakan, mendapatkan, dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Untuk melanjutkan serta menilai kembali penelitian terdahulu dalam hal ini peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul:

"Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Makanan & Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian oleh Sari Ramdhan (2012), dengan judul pengaruh perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2007-2009. Hasil dari penelitian oleh Sari Ramdhan menyatakan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap likuiditas. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode tahun penelitian serta jumlah sampel penelitian. Dimana penelitian ini memaparkan

periode penelitian 2010-2014 dengan 15 sampel perusahaan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kas

Pengertian kas menurut Soemarso (2009: 296), "Kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya".

Menurut Jay Smith dan K. Fred Skousen (2009: 244), "Kas merupakan suatu aktiva lancar yang meliputi uang logam, uang kertas dan pos-pos lain yang dapat digunakan sebagai alat tukar dan mempunyai dasar pengukuran akuntansi".

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012: 2) pada pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.9 mengenai penyajian aktiva menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kas adalah alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kebutuhan umum perusahaan.

Menurut Munandar (2010), "Kas adalah semua mata uang dan semua surat yang mempunyai sifat seperti uang, yaitu sifat yang dapat segera digunakan untuk melakukan transaksi atau pembayaran-pembayaran yang setiap saat dikehendakinya".

Menurut Munawir (2009), "Kas adalah uang tunai yang bisa dimanfaatkan untuk membiayai operasional sebuah perusahaan. Selain itu, kas bisa diartikan sebagai cek yang diterima dari seseorang dan simpanan dalam sebuah perusahaan berbentuk giro atau demand deposito (simpanan yang sewaktu-waktu bisa diambil dengan memakai cek atau bilyet giro)".

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kas adalah semua uang tunai yang dimiliki dan dana yang disimpan di bank dalam berbagai macam bentuk yang dapat segera digunakan untuk melakukan transaksi atau pembayaran-pembayaran yang setiap saat dikehendakinya.

2.2 Piutang Usaha

Banyak perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit, hal ini ditujukan untuk mencapai tingkat penjualan yang lebih tinggi dan mempertahankan pelanggan yang sudah ada serta menarik perhatian pelanggan baru.

Beberapa pengertian piutang usaha menurut beberapa ahli :

"Piutang usaha adalah piutang yang berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan."(Soemarso, 2004:338).

"Piutang (receivable) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya." (Warren, dkk., diterjemahkan Farahmita, dkk., 2005:392).

"Piutang merupakan segala bentuk tagihan atau klaim perusahaan kepada pihak lain yang pelunasannya dapat dilakukan dalam bentuk uang, barang, maupun jasa." (Santoso, 2007:199).

"Piutang adalah klaim terhadap pelanggan untuk uang, barang, atau jasa." (Rahmanti, 2005:100).

Dari pengertian yang dikemukakan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa piutang usaha merupakan tagihan terhadap pihak lain termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya akibat dari penjualan barang atau jasa yang diharapkan dapat diselesaikan melalui penerimaan kas atau uang, barang, atau jasa yang diterima dalam jangka waktu satu tahun, atau dalam satu siklus kegiatan perusahaan. Piutang usaha dapat digunakan bagi semua hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang atau jasa. Namun, untuk tujuan akuntansi istilah piutang pada umumnya diterapkan dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu berupa klaim yang diharapkan akan diselesaikan melalui penerimaan kas.

2.3 Perputaran Piutang Usaha

Piutang Usaha merupakan aktifitas modal kerja yang diharapkan selalu dalam keadaan berputar, artinya piutang usaha akan tertagih pada saat tertentu dan akan timbul lagi akibat penjualan begitu seterusnya. Periode perputaran piutang usaha tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Semakin lama syarat pembayaran kredit berarti semakin lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang usaha dan berarti makin kecil tingkat perputaran piutang usaha dalam satu periode dan sebaliknya.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Munawir, (2002:75) yaitu bahwa “Makin tinggi (turn over) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau ratio semakin rendah berarti ada over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit”.

Hal ini juga diperjelas dengan pendapat Kasmir (2010 : 176), yaitu :

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal ini jelas menunjukkan perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Tetapi kebijaksanaan seperti ini cukup sulit untuk diterapkan, karena dengan semakin ketatnya kebijaksanaan penjualan kredit kemungkinan besar volume penjualan akan menurun, sehingga hal tersebut bukannya membawa kebaikan bagi perusahaan bahkan sebaliknya.

Perputaran piutang usaha merupakan rasio aktifitas yang mengukur kemampuan

perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin didalam perputaran modal. Rasio perputaran piutang diartikan dengan berapa kali suatu perusahaan dalam setahun mampu “membalikkan” atau menerima kembali kas dari piutangnya. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang usaha berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dagang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang usaha rendah berarti ada over invesment dalam piutang usaha sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

Penurunan ratio penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut :

1. Turunnya penjualan dan naiknya piutang
2. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar
3. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang besar
4. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap
5. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah

Besarnya hasil perhitungan perputaran piutang usaha menunjukkan tingkat kecepatan piutang usaha menjadi kas. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang Usaha}}$$

2.4 Persediaan

Persediaan merupakan salah satu jenis aktiva penting dalam perusahaan manufaktur atau dagang. Persediaan merupakan barang yang diperoleh untuk dijual kembali atau bahan untuk diolah menjadi bahan jadi atau barang jadi yang akan dijual atau barang yang akan digunakan.

Menurut Soemarso, (2004:384) “persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali.”

Smith dan Skousen, (2004:654) mengemukakan bahwa

Persediaan (atau persediaan barang dagang) secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual. Kata bahan baku (raw material), barang dalam proses (work in process), dan barang jadi (finished good) untuk dijual ditujukan untuk persediaan di perusahaan manufaktur.

Persediaan dapat diklasifikasikan dalam beberapa bagian, tergantung dari jenis kegiatan perusahaan itu sendiri. Klasifikasi persediaan terdiri dari persediaan perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Persediaan barang dagang adalah persediaan yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan bahan baku dan bahan penolong, supplies pabrik, barang dalam proses, dan produk selesai.

2.5 Likuiditas

Kasmir, (2010:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Rahmanti, (2004:100) Rasio likuiditas adalah “Rasio perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ratio lancar atau current ratio. Current ratio dapat menilai tingkat likuiditas dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Current ratio

umumnya digunakan untuk menilai likuiditas karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo uang. Semakin besar current ratio menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas merupakan ketersediaan kas dimasa depan setelah memperhitungkan hutang jangka pendek yang ada. Rasio ini mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki sumber daya untuk melunasi kewajiban lancarnya atau kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka pendek seperti aktiva lancar dan hutang lancar. Semakin tinggi ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Jadi rasio likuiditas ini sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah piutang dan kewajiban jangka pendek (hutang lancar) perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi likuiditas berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam pemenuhan komitmen keuangan pada saat jatuh tempo.

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa piutang usaha sebagai aktiva lancar yang paling likuid setelah kas dan kewajiban jangka pendek mempunyai hubungan dalam penentuan likuid atau tidaknya suatu perusahaan. Jadi semakin besar aktiva lancar yang bisa dikonversikan menjadi kas dan semakin rendah jumlah kewajiban jangka pendek (hutang lancar) perusahaan, maka semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan dan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, begitu juga sebaliknya.

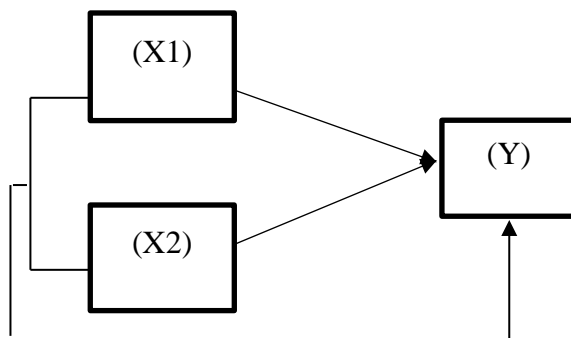
Tetapi aktiva lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar deviden, membayar hutang jangka panjang

atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih. Rumus untuk menghitung current ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan untuk menggambarkan penelitian yang dilakukan. Kerangka pikir merupakan uraian tentang hubungan antar variabel yang terkait dengan masalah yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah. Adapun kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Keterangan :

- X1 : Perputaran Piutang Usaha
- X2 : Persediaan
- Y : Likuiditas

Dari gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

X1 dan X2 → Y : Perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

X1 → Y : Adanya pengaruh yang signifikan antara perputaran piutang usaha secara parsial terhadap likuiditas.

X2 → Y

: Adanya pengaruh yang signifikan antara perputaran persediaan secara parsial terhadap likuiditas.

Hubungan antar variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apakah perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dapat berpengaruh terhadap likuiditas secara signifikan dan simultan.

2.7 Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hipo (hypo) dan tesis (thesis). Hypo yang artinya sementara dan tesis artinya dugaan. Jadi arti dari hipotesis tersebut adalah dugaan sementara, yang sementara hal itu harus dibuktikan melalui suatu penelitian.

Menurut Andrews dalam Sangadji, dkk (2010:90), "hipotesis adalah suatu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Dengan demikian hipotesis merupakan penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Adanya pengaruh yang signifikan secara simultan antara perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- H₂ : Adanya pengaruh yang signifikan secara parsial antara perputaran piutang usaha terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- H₃ : Adanya pengaruh yang signifikan secara parsial antara perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum pengujian regresi linier berganda dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Ada empat Uji asumsi klasik yaitu meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal, tidak terjadi heteroskedastisitas, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006:147), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara untuk mengetahui normalitas residual adalah melalui analisis grafik (Histogram dan Normal P-Plot) dan analisis statistik. Analisis grafik, yaitu dengan melihat grafik Histogram dan grafik P-Plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal, dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Analisis statistik, yaitu dengan melihat uji statistik Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov. Apabila hasil atau nilai Kolmogorov-Smirnov dan nilai

Asymp.sig (*2-tailed*) atau probabilitasnya di atas 0,05, maka data telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar) (Ghozali, 2006:125-126). Adapun cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized. Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah ada variabel yang saling berkorelasi pada variabel bebas (independent variable). Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah multikolinieritas sehingga model regresi tidak dapat digunakan. Ghozali (2006:95) pengujian ini dapat dilihat melalui:

a. Nilai *Tolerance*

Nilai tolerance, nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $\text{tolerance} \leq 0,10$.

b. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

1) Jika nilai $VIF \geq 10$ maka terdapat persoalan multikolinieritas diantara variabel bebas.

2) Jika nilai $VIF \leq 10$ maka tidak terdapat persoalan multikolinieritas diantara variabel bebas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (Ghozali, 2006:99).

3.2 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, analisis data dibantu dengan software *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 21 yang biasa digunakan dalam penelitian sosial. Analisis data yang digunakan meliputi :

1. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen (bebas) dengan satu variabel dependen (terikat) yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Perbedaan dengan

regresi linier sederhana yaitu terletak pada jumlah variabel bebasnya, dimana regresi linier sederhana hanya menggunakan satu variabel bebas, sedangkan regresi linier berganda menggunakan dua atau lebih variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi.

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi, maka data dari setiap variabel tersebut harus ada. Berdasarkan data tersebut peneliti harus dapat menemukan perhitungan melalui persamaan sebagai berikut:

$$\text{Likuiditas} = a + b_1 \text{Piutang} + b_2 \text{Persediaan}$$

Dimana:

a : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi perputaran piutang usaha

b_2 : Koefisien regresi perputaran persediaan

Selanjutnya nilai a , b_1 , dan b_2 dihitung dengan menyelesaikan persamaan regresi linier berganda menggunakan program SPSS 21.0.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebasnya menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

3. Uji Signifikansi Koefisien Regresi

a. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji terdapat tidaknya pengaruh signifikan variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1) Melakukan perumusan hipotesis

Ho: Tidak terdapat pengaruh signifikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

Ha: Terdapat pengaruh signifikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

- 2) Menentukan tingkat kesalahan, tingkat keyakinan dan nilai F_{tabel} . Tingkat kesalahan yang digunakan dalam pengujian ini adalah $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 5\%$ dan tingkat keyakinan sebesar 95%. Nilai F_{tabel} memiliki $df_1=k$ dan $df_2=n-k-1$. Dimana (n) merupakan jumlah sampel/pengamatan dan (k) merupakan jumlah variabel bebas.
- 3) Melakukan pengujian F_{hitung}
Untuk mengetahui F_{hitung} dapat diperoleh dengan menggunakan program SPSS 21.0.
- 4) Membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} .
- 5) Menarik kesimpulan:

b. Pengujian secara parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara melakukan uji t dapat dengan membandingkan nilai t statistik dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka menerima hipotesis yang menyatakan suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2006:88). Langkah-langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan perumusan hipotesis
Ho: Tidak terdapat pengaruh signifikan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Ha: Terdapat pengaruh signifikan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

- 2) Menentukan tingkat kesalahan dan tingkat keyakinan serta nilai t_{tabel} . Tingkat kesalahan yang digunakan dalam pengujian ini adalah $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 5\%$ dan taraf signifikan (α) 0,05 dengan derajat kebebasan (df) n-2.
- 3) Melakukan uji thitung
- 4) Untuk mengetahui thitung dapat diperoleh dengan menggunakan program SPSS 21.0.
- 5) Membandingkan antara thitung dengan t_{tabel} .
- 6) Menarik kesimpulan

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil keempat uji tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan dua cara yaitu:

Pertama, pengujian normalitas menggunakan test Kolmogorov-Smirnov yang hasil ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test
Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of Piutang (X1) is normal with mean 1.000 and standard deviation 0.41.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	.211	Retain the null hypothesis.
2	The distribution of Persediaan (X2) is normal with mean 5.285 and standard deviation 2.24.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	.634	Retain the null hypothesis.
3	The distribution of Likuiditas (Y) is normal with mean 1.631 and standard deviation 0.64.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	.058	Retain the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

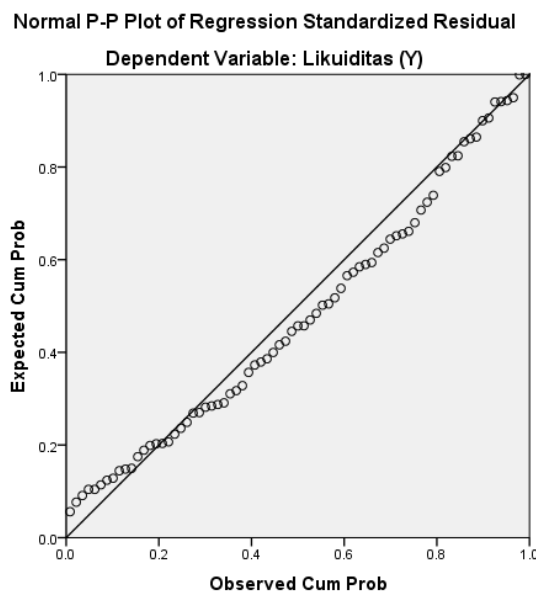
Sumber : Data diolah dengan SPSS Ver.21

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan perputaran piutang usaha sebesar 0,211, nilai signifikan perputaran persediaan sebesar 0,634, dan nilai signifikan likuiditas sebesar 0,058 (Lampiran 9). Menurut Ghozali (2006: 147) nilai signifikansi harus di atas 0,05 atau 5% untuk menentukan data berdistribusi normal dengan uji

Kolmogorov-Smirnov. Oleh karena nilai signifikan perputaran piutang usaha, perputaran persediaan, dan likuiditas lebih besar dari 0,05, maka data ketiga variabel berdistribusi normal.

Kedua, pengujian normalitas menggunakan grafik Probability Plot yang hasilnya ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas dengan Probability Plot



Sumber : Data diolah dengan SPSS Ver.21

Model regresi memenuhi asumsi normalitas, jika data menyebar disekitar

garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya

menunjukkan pola distribusi normal (Ghozali, 2006: 147). Grafik normal P-P Plot di atas menunjukkan bahwa data (titik-titik) mengikuti dan mendekati garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data-data adalah normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

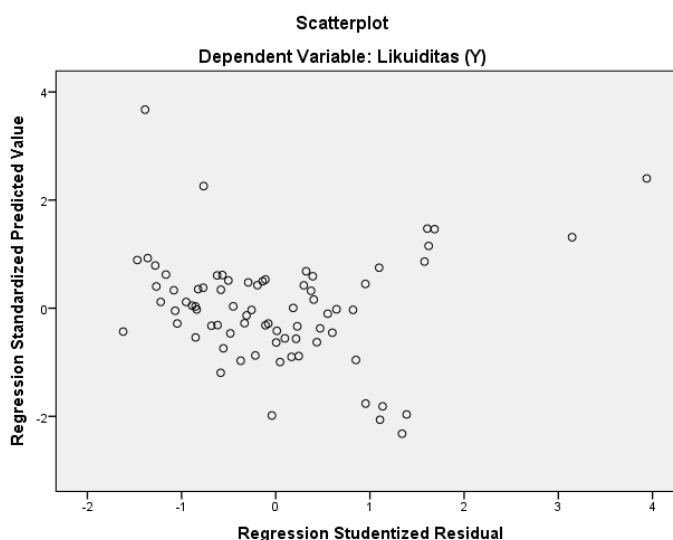
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006: 126).

Deteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot di sekitar nilai X dan Y. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada lampiran 10 dan gambar di bawah ini:

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah dengan SPSS Ver.21

Gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Menurut Ghozali (2006: 95) sebagai dasar acuan pengujian multikolinearitas sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan

bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

2. Jika nilai *tolerance* ≤ 0,10 dan nilai VIF ≥ 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Hasil pengujian multikolinearitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Piutang (X1)	.883	1.132
Persediaan (X2)	.883	1.132

a. Dependent Variable: Likuiditas (Y)

Sumber : Data diolah dengan SPSS Ver.21

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai Tolerance dan VIF perputaran piutang usaha sebesar 0,883 dan 1,132, dan nilai Tolerance dan VIF perputaran persediaan sebesar 0,883 dan 1,132 (Lampiran 11). Oleh karena kedua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, maka kedua variabel bebas tidak mengalami gejala multikolinearitas antar variabel

bebas dalam model regresi sehingga dapat digunakan untuk memprediksi likuiditas.

4. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (d), dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kriteria Nilai Uji Durbin Watson

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Ada autokorelasi positif
$d_L < d < d_U$	Daerah keragu-raguan, tidak ada keputusan
$d_U < d < 4-d_U$	Tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4-d_U < d < 4-d_L$	Daerah keragu-raguan, tidak ada keputusan
$4-d_L < d < 4$	Ada autokorelasi negative

Sumber : Widjarjono (2007: 160)

Hasil pengujian autokorelasi ditunjukkan tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,760

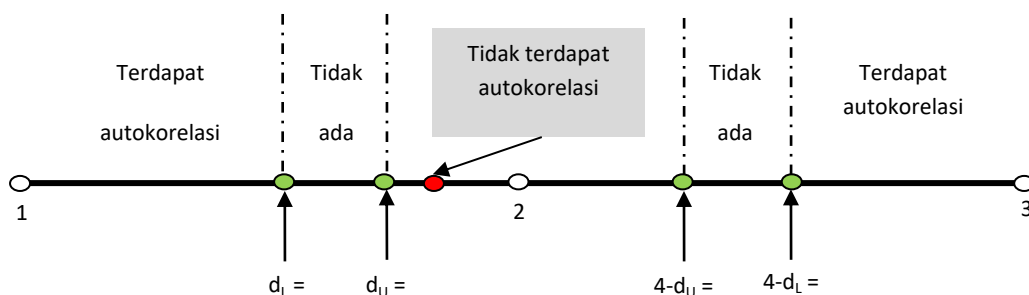
b. Dependent Variable: Likuiditas (Y)

Sumber : Data diolah dengan SPSS Ver.21

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,760 (lampiran 12). Sedangkan berdasarkan tabel DW pada lampiran 14 untuk banyak variabel bebas (k) = 2 dan jumlah pengamatan (n) = 75, diperoleh nilai d_L (batas luar) sebesar 1,5709 dan d_U (batas dalam) sebesar 1,6802, sehingga

dapat ditentukan nilai $4-d_L$ sebesar 2,4291 dan $4-d_U$ sebesar 2,3198. Dari perhitungan tersebut maka diketahui bahwa nilai nilai Durbin Watson (d) terletak pada daerah uji d_U ($1,6802 < d$ ($1,760 < 4-d_U$ ($2,3198$)) yang berarti tidak terdapat gejala autokorelasi. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.3
Hasil Uji Durbin Watson



Sumber: Data diolah penulis

Gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa Durbin Watson berada di daerah tidak terjadi autokorelasi, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi dan tidak terdapat kesalahan data pada periode lalu yang mempengaruhi kesalahan data pada periode sekarang.

4.2 Hasil Analisis Data

1. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh variabel perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan terhadap likuiditas periode 2010-2014. Hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.822	.212		8.596	.000
1 Piutang (X1)	.439	.178	.281	2.463	.016
1 Persediaan (X2)	-.119	.032	-.418	-3.671	.000

Sumber : Data diolah dengan SPSS Ver.21

Pada tabel *coefficients* yang diinterpretasikan adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan koefisien regresi variabel independen (b). Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel di atas diketahui persamaan regresi ganda antara perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan dengan likuiditas sebagai berikut:

$$\text{Likuiditas} = 1,822 + 0,439 \text{ Piutang} - 0,119 \text{ Persediaan}$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 1,822 menyatakan bahwa jika tidak terdapat kenaikan perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan (nol atau konstan), maka likuiditas yang terjadi adalah sebesar 1,822.
2. Koefisien regresi perputaran piutang usaha sebesar 0,439 menyatakan bahwa jika tidak terdapat kenaikan nilai perputaran persediaan (nol), maka setiap kenaikan satu satuan perputaran piutang usaha akan memberikan pengaruh 0,439 terhadap likuiditas.
3. Koefisien regresi perputaran persediaan sebesar -0,119

menyatakan bahwa jika tidak terdapat kenaikan pada perputaran piutang usaha (nol), maka setiap kenaikan satu satuan pada perputaran persediaan akan memberikan pengaruh -0,119 terhadap likuiditas.

Persamaan regresi linier berganda di atas menunjukkan bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap likuiditas adalah variabel perputaran piutang usaha dengan koefisien regresi 0,439, selanjutnya variabel perputaran persediaan dengan koefisien regresi -0,119. Selain itu persamaan tersebut menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang usaha memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas, berarti setiap kenaikan perputaran piutang usaha akan mengakibatkan peningkatan likuiditas. Sedangkan perputaran persediaan memiliki pengaruh negatif terhadap likuiditas, berarti setiap kenaikan perputaran persediaan akan mengakibatkan penurunan likuiditas.

2. Uji Determinasi

Besarnya pengaruh variabel perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan secara bersama-sama (simultan) terhadap likuiditas ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien determinan (R^2) sebagaimana ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.417 ^a	.174	.151	.5889735

a. Predictors: (Constant), Persediaan (X2), Piutang (X1)

b. Dependent Variable: Likuiditas (Y)

Sumber : Data diolah dengan SPSS Ver.21

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,174 (Lampiran 13). Hal ini berarti 17,4% likuiditas dipengaruhi oleh variabel perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan, sedangkan sisanya 82,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

3. Uji Signifikansi Koefisien Regresi

a. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan secara simultan terhadap likuiditas dengan menggunakan uji F yang hasilnya ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.248	2	2.624	7.565	.001 ^b
Residual	24.976	72	.347		
Total	30.224	74			

a. Dependent Variable: Likuiditas (Y)

b. Predictors: (Constant), Persediaan (X2), Piutang (X1)

Sumber : Data diolah dengan SPSS Ver.21

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 7,565 dengan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,001 (Lampiran 13). Diketahui pada taraf signifikan 0,05, derajat bebas ke-1 (df_1) = $k = 2$ dan derajat bebas ke-2 (df_2) $n - k - 1 = 72$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,124 (Lampiran 15). Oleh karena nilai F_{hitung} (7,565) > F_{tabel} (3,124) dan nilai signifikan (0,001) < 0,05 maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan secara simultan terhadap likuiditas.

b. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan secara masing-masing (parsial) terhadap likuiditas dengan menggunakan uji t yang hasilnya ditunjukkan pada tabel 4.6 di atas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian teoritis dan analisis, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan, terdapat pengaruh signifikan perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan terhadap likuiditas yang ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} (7,565) lebih besar dari F_{tabel} (3,124) dan nilai signifikan (0,001) lebih kecil dari 0,05. Variabel perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan secara simultan memberikan pengaruh

terhadap peningkatan likuiditas sebesar 17,4%.

2. Secara parsial, terdapat pengaruh signifikan perputaran piutang usaha terhadap likuiditas yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} (2,463) lebih besar dari t_{tabel} (1,993) dan nilai signifikan (0,016) lebih kecil dari 0,05.
3. Secara parsial, terdapat pengaruh signifikan antara perputaran persediaan terhadap likuiditas yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} (-3,671) lebih kecil dari t_{tabel} (-1,993) dan nilai